



U N I V E R S I T A S G A D J A H M A D A
F A K U L T A S K E D O K T E R A N H E W A N
P R O G R A M S T U D I M A G I S T E R S A I N S V E T E R I N E R
Jl. Fauna No.2, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Telp.0274-6411525, Faks 0274-6411525,
VoIP. 82389, e-mail: sainvet@ugm.ac.id

Nomor : 541/Sains-Vet/X/2019
Lampiran : Abstrak
Hal : Undangan Seminar Proposal

29 Oktober 2019

Yth.
Mahasiswa Program Studi Magister Sains Veteriner
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Gadjah Mada

Mengharap kehadiran Saudara dalam Seminar Proposal yang akan diselenggarakan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 4 November 2019
Tempat : Ruang 202 (V4) Lantai 2 FKH-UGM
Pukul : 09.00 – 10.00 WIB
Oleh : drh. Alsi Dara Paryuni
Judul : Dermatofitosis pada Kucing : Peran dan Profil Kortisol dan Sitokin (IL-2, IL-10, dan IL-12) Selama Proses Terapi

Pembimbing Utama : drh. Sitarina Widyarini, M.P., Ph.D.
Pembimbing Pendamping : Dr. drh. Soedarmanto Indarjulianto

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Prof. Dr. drh. A.E.T.H. Wahyuni, M.Si.
NIP. 196208151990032001

CATATAN:

1. Mhs. S2 diwajibkan hadir, yang tidak hadir harap menyampaikan ijin secara tertulis kepada Penanggungjawab Program
2. Presensi seminar akan digunakan sebagai persyaratan dan penilaian tesis
3. Untuk dapat mengajukan seminar usulan penelitian maupun hasil tesis harus hadir seminar minimum 75%
4. Waktu berbicara 20 menit, waktu diskusi 40 menit

Visi : Menjadi Program Studi penyelenggara pendidikan pascasarjana yang unggul dan berkelas dunia yang lulusannya berkualitas, mampu berkompetisi secara internasional, berjiwa Pancasila, mengabdikan kepada kepentingan dan kemakmuran bangsa dengan membuka kerjasama dengan berbagai pihak baik dari dalam maupun luar negeri.

Misi : 1. Menyelenggarakan, mengembangkan dan membina pendidikan Pascasarjana Sain Veteriner bertaraf Internasional.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan melalui peningkatan kualitas penelitian untuk mendukung pendidikan dan IPTEK Veteriner melalui kerja sama dengan mitra baik dari dalam maupun luar negeri.
3. Menghasilkan Sarjana S2/Master yang mampu berkompetisi di tingkat Internasional, berjiwa Pancasila, mengabdikan untuk kesejahteraan dan kemakmuran manusia.

Abstrak

Dermatofitosis merupakan salah satu penyakit kulit yang banyak ditemukan pada hewan. Infeksi fungi tersebut lebih sering dikenal sebagai ringworm dan bersifat zoonosis. Berdasarkan laporan dari beberapa peneliti terdahulu, kasus dermatofitosis setiap tahunnya mengalami peningkatan tidak hanya pada hewan tetapi juga manusia. Distribusi penyakit terjadi secara global sehingga mendapat perhatian khusus dibidang kesehatan masyarakat. Infeksi dermatofita terjadi ketika ada kontak antara hospes dengan produk atau spesimen yang tercemar oleh arthrospora. Proses infeksi fungi tersebut akan memicu aktivitas respon imun humoral dan seluler dari tubuh hospes. Lesi yang ditimbulkan akibat dari infeksi bervariasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis dermatofita, jumlah spora infeksi, dan kondisi tubuh hewan yang terinfeksi. Reinfeksi dapat terjadi karena tingginya titer antibodi dermatofita tidak mampu mengeliminasi fungi secara total, serta adanya perbedaan antar individu pada mekanisme modulasi respon imun dan hormonal. Produk metabolisme dermatofita diketahui dapat mempengaruhi sistem hormonal hospes sehingga akan meningkatkan keparahan dan durasi infeksi. Kortisol merupakan salah satu faktor predisposisi utama infeksi fungi. Kadar kortisol yang tinggi diakibatkan oleh adanya beragam stressor di lingkungan dan mengakibatkan kondisi immunosupresif pada hewan sehingga hewan lebih rentan terhadap infeksi. Tingginya konsentrasi kortisol dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan konsentrasi sel Th1 dan Th2. Ketidakseimbangan dari kedua sel tersebut akan menurunkan aktivitas imun seluler hospes dan mempengaruhi durasi infeksi dermatofita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan profil kortisol dan sitokin (IL-2, IL-12 dan IL-10) pada kucing yang terinfeksi dermatofita selama proses terapi dan evaluasi terhadap terapi antifungal. Sebanyak 30 ekor kucing yang menderita dermatofitosis dibagi menjadi dua kelompok perlakuan. Kelompok I merupakan kelompok kucing yang diterapi ketokonazole krim 2% yang diberikan 2 kali sehari dan kelompok II merupakan kelompok kucing yang diterapi kombinasi ketokonazole 2% dan griseofulvin oral dengan dosis 20mg/kg BB. Screening awal pasien dilakukan menggunakan wood lamp dan skin scrapping, selanjutnya dilakukan pengambilan sampel darah dan biopsi kulit pada hari ke 0, 10 dan 21 penelitian. Isolasi dan identifikasi fungi akan dilakukan untuk menentukan spesies dermatofita yang menginfeksi. Penelitian akan dilakukan selama 21 hari. Pembuatan preparat histopatologis dari sampel biopsi kulit dan uji ELISA untuk menentukan konsentrasi kortisol dan sitokin (IL-2, IL-10, dan IL-12) dengan serum dilakukan pada akhir penelitian. Hasil penelitian berupa gambaran pemeriksaan klinis, histopatologis kulit dan isolasi dan identifikasi spesies dermatofit akan dianalisa secara deskriptif, sedangkan hasil dari pengukuran kadar kortisol dan sitokin (IL-2, IL-10 dan IL-12) akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik repetead annova.

Kata Kunci: Dermatofitosis, kucing, kortisol, sitokin, terapi